

PENGARUH KETEBALAN MEDIA TANAM DAN PUPUK DAUN TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL BIBIT KENTANG (*Solanum tuberosum* L.) G1 VARIETAS GRANOLA KEMBANG

THE EFFECT OF PLANT MEDIA THICKNESS AND LEAF FERTILIZER ON GROWTH AND YIELD OF G1 POTATO SEED (*Solanum tuberosum* L.) OF GRANOLA KEMBANG VARIETY

Betty Meiariani Nugrohowati^{*)}, Moch. Dawam Maghfoer dan Tatik Wardiyati

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia

^{*)}E-mail: bettymeiariani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penyebab penurunan produksi kentang di Indonesia ialah kurangnya ketersediaan bibit bermutu dan teknik budidaya yang khusus seperti ketebalan media tanam dan waktu pemberian pupuk. Bibit kentang G0 diperoleh hasil stek mini dari kultur jaringan yang bebas virus, oleh sebab itu perlu diperbanyak untuk menghasilkan umbi G1. Salah satu hal yang mempengaruhi hasil umbi kentang ialah ketebalan media tanam. Ketebalan media tanam yang berbeda akan mempengaruhi pada jumlah umbi. Faktor utama pada pupuk daun ialah manfaat tiap unsur hara yang dikandung oleh pupuk daun bagi perkembangan tanaman dan peningkatan hasil panen. Waktu pemberian pupuk daun yang berbeda dapat meningkatkan hasil panen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketebalan media tanam dan waktu pemberian pupuk daun terhadap pertumbuhan dan hasil kentang (*Solanum tuberosum* L.) G1 varietas Granola Kembang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2014 sampai dengan Agustus 2014, di Kebun Percobaan Cangar, Desa Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 10 perlakuan yang diulang 3 kali. Hasil penelitian menunjukkan ketebalan media tanam 15 cm+pemberian pupuk daun Gandasil B pada umur 21, 28, 35, dan 42 hst menghasilkan tinggi tanaman yang lebih tinggi pada umur 42 dan 56 hst dibanding perlakuan yang lain. Perlakuan ketebalan media tanam dan interval pemberian pupuk

daun Gandasil B tidak mempengaruhi semua variabel pengamatan dan komponen hasil.

Kata kunci : Kentang, Ketebalan Media Tanam, Pupuk Daun, Pertumbuhan, Hasil

ABSTRACT

The cause of the production of potatoes in Indonesia is a lack of availability of quality seeds and techniques of cultivation that special as the plant media thickness and the time of the provision of fertilizer. Potato seeds G0 the results mini from cuttings tissue culture free virus, therefore need to propagated to produce tuber G1. One of the things affect the results of potato tubers is the plant media thickness. The plant media thickness of different will affect on the number of tuber. A major factor in the leaf fertilizer benefits of each nutrient is contained by leaf fertilizer for plant growth and increase yields. Timing of different leaf fertilizer can increase yields. This research is to know the effect of plant media thickness and time application of leaf fertilizer Gandasil B for potato (*Solanum tuberosum* L.) G1 Granola Kembang variety. The research was conducted in May 2014 to August 2014, in Cangar Experimental Farm, Sumber Brantas village, Bumiaji District, Batu city. The research used Randomized Block Design (RBD) with 10 treatments and 3 replications. The results showed that the plant media thickness in 15 cm+application leaf fertilizer Gandasil B when 21, 28, 35, and 42 day after planting (dap) shoot length produce plant height when 42 and 56 dap

than the other treatments. The plant media thickness and time application of Gandasil B leaf fertilizer treatment did not give significant different on all variabel observation and yield component.

Keywords : Potato, Plant Media Thickness, Leaves fertilizer, Growth, Yields

PENDAHULUAN

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) ialah salah satu dari tanaman sayuran yang mendapatkan prioritas dalam pengembangannya karena daya saing yang kuat dibandingkan dengan sayuran lainnya. Produksi kentang di Sulawesi Selatan dari tahun 2008 sampai 2010 mengalami penurunan yang dapat dilihat secara berturut-turut yaitu pada tahun 2008 (BPS, 2011). Penyebab penurunan produksi kentang di Indonesia ialah kurangnya ketersediaan bibit bermutu dan teknik budidaya yang khusus seperti ketebalan media tanam dan waktu pemberian pupuk. Bibit kentang G0 diperoleh hasil stek mini dari kultur jaringan yang bebas virus, oleh sebab itu perlu diperbanyak untuk menghasilkan umbi G1.

Salah satu hal yang mempengaruhi hasil umbi kentang ialah ketebalan media tanam. Ketebalan media tanam yang berbeda akan mempengaruhi pada jumlah umbi. Perbedaan jumlah umbi diduga karena banyak stolon yang keluar ke permukaan, sehingga stolon yang terbentuk tidak menjadi umbi melainkan menjadi batang (Aulia, 2014). Ketebalan media tanam yang semakin tinggi dapat melindungi umbi kentang dalam media tanam dari sinar matahari. Jumlah umbi yang semakin meningkat akan meningkatkan produksi total (Pangaribuan dan Struik, 1994).

Unsur hara merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman kentang secara optimal. Penggunaan pupuk sebagai salah satu usaha dalam peningkatan produksi kentang, salah satu pupuk yang dapat digunakan adalah pupuk daun Gandasil B. Pupuk daun Gandasil B adalah jenis pupuk yang mempunyai susunan khusus untuk merangsang fase pembentukan umbi. Pupuk yang disemprotkan ke daun akan

diserap tanaman melalui mulut daun (stomata) secara osmosis dan difusi (Sarief, 1989). Prinsip pemupukan melalui daun harus memperhatikan waktu aplikasi yang tepat (Jumini *et al.*, 2012). Sutedjo dan Kartasapoetra (1988) menyebutkan bahwa pertumbuhan tanaman juga ditentukan dengan waktu aplikasi. Berbedanya waktu aplikasi akan memberikan hasil yang tidak sesuai dengan pertumbuhan tanaman. Pemberian pupuk melalui daun dengan waktu yang terlalu sering dapat menyebabkan penyerapan unsur hara yang berlebihan, sehingga menyebabkan pemborosan pupuk. Sebaliknya, bila waktu pemberian pupuk terlalu jarang menyebabkan kebutuhan hara tanaman kurang terpenuhi.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu dilaksanakannya penelitian mengenai pengaruh ketebalan media tanam dan waktu pemberian pupuk daun Gandasil B terhadap pertumbuhan dan hasil kentang G1.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada media di bak bedengan *Screen house* Kebun Percobaan Cangar Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya yang terletak di Cangar, Desa Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu pada bulan Mei 2014 sampai dengan Agustus 2014. Alat yang digunakan pada penelitian ini ialah cangkul, tugal, kayu, bambu, meteran, jangka sorong, hand sprayer, timbangan analitik, kamera, dan alat tulis. Bahan yang digunakan untuk penelitian adalah umbi bibit kentang G0 varietas Granola Kembang yang sudah disimpan selama \pm 90 hari, tanah, humus, pupuk kandang ayam, pupuk majemuk NPK Mutiara (16:16:16), pupuk daun Gandasil B, Fungisida Daconil, insektisida D-MEC, dan Lantis.

Penelitian ini menggunakan metode Rancangan Acak Kelompok (RAK) yang terdiri dari 10 perlakuan yang diulang 3 kali. Perlakuan tersebut, yaitu: ketebalan media tanam 7,5 cm+tanpa pemberian pupuk daun Gandasil B, ketebalan media tanam 7,5 cm+pemberian pupuk daun Gandasil B pada umur 21 hst, ketebalan media tanam 7,5 cm+pemberian pupuk daun Gandasil B

pada umur 21 dan 28 hst, ketebalan media tanam 7,5 cm+pemberian pupuk daun Gandasil B pada umur 21, 28, dan 35 hst, ketebalan media tanam 7,5 cm+pemberian pupuk daun Gandasil B pada umur 21, 28, 35, dan 42 hst, ketebalan media tanam 15 cm+tanpa pemberian pupuk daun Gandasil B, ketebalan media tanam 15 cm+pemberian pupuk daun Gandasil B pada umur 21 hst, ketebalan media tanam 15 cm+pemberian pupuk daun Gandasil B pada umur 21 dan 28 hst, ketebalan media tanam 15 cm+pemberian pupuk daun Gandasil B pada umur 21, 28, dan 35 hst, ketebalan media tanam 15 cm+pemberian pupuk daun Gandasil B pada umur 21, 28, 35, dan 42 hst.

Pelaksanaan penelitian dalam sistem budidaya yang dilakukan adalah persiapan media tanam, penyediaan bibit, penanaman dengan jarak tanam 20 cm x 10 cm, penyulaman, pemupukan dasar dilakukan saat awal tanam menggunakan NPK Mutiara (16:16:16) dengan 0,5 g tanaman⁻¹ dan pemupukan susulan dilakukan saat tanaman berumur 21 hst, yaitu pada perlakuan pupuk daun Gandasil B diberikan dengan konsentrasi 2 g/ l air untuk luasan 1 m² dengan interval setiap 7 hari sesuai perlakuan, pemeliharaan, panen, dan pasca panen.

Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan non destruktif dan panen. Pengamatan dilakukan saat tanaman mulai berumur 14, 28, 42, dan 56 HST. Pengamatan non destruktif dengan interval pengamatan 14 hari, pada 5 sampel tanaman per perlakuan. Pengamatan non destruktif meliputi tinggi tanaman (cm), jumlah daun (helai), dan diameter batang (cm). Pengamatan panen meliputi Bobot segar umbi tanaman⁻¹ (kg), Jumlah umbi tanaman⁻¹ (umbi), Bobot segar umbi panen (kg), dan Bobot segar umbi panen berdasarkan klasifikasi umbi atau *grade*.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan Analisis Ragam (Uji F) pada taraf 5% dan apabila terdapat pengaruh yang nyata, maka dilanjutkan dengan Uji Beda Nyata Terkecil (BNT) pada taraf 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi Tanaman

Hasil analisis ragam menunjukkan pengaruh nyata pada perlakuan ketebalan media tanam dan pupuk daun terhadap tinggi tanaman pada umur 42 dan 56 hst. Rerata tinggi tanaman akibat perlakuan ketebalan media tanam dan pupuk daun disajikan pada Tabel 1.

Penggunaan ketebalan media tanam 15 cm+pemberian pupuk daun Gandasil B pada umur 21, 28, 35, dan 42 hst secara nyata menghasilkan tinggi tanaman lebih tinggi dibanding perlakuan yang lain. Hal ini diduga tanaman yang memperoleh unsur hara dalam jumlah yang optimum serta waktu yang tepat, maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tinggi tanaman kentang secara maksimal (Schroth dan Sinclair, 2003). Haris (2010) menyatakan bahwa fase pertumbuhan tanaman yang pesat membutuhkan suplai hara sesuai dengan kebutuhan tanaman. Hal ini disebabkan karena pada fase vegetatif berlangsung sangat aktif oleh waktu pemberian pupuk yang tepat dan mempengaruhi tanaman kentang pada awal pertumbuhan terutama tinggi tanaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Soelarso (1997) yang menyatakan bahwa pertumbuhan batang aktif pada umur 28-56 hst yang merupakan stadium tertinggi pertumbuhan. Faktor lingkungan juga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman kentang, yaitu cahaya. Cahaya yang masuk ke *Screen house* kurang karena dibalik *screen house* terdapat pepohonan besar yang menutupi areal *screen house*, sehingga dapat menghambat proses fotosintesis. Keadaan yang gelap akan terjadi etiolasi. Pengaruh pencahayaan disebabkan oleh peningkatan auksin. Perusakan auksin karena cahaya yang lebih sedikit pada tanaman yang ternaung, sedangkan penyinaran yang lebih kuat akan menurunkan auksin dan menurunkan tinggi tanaman (Gardner *et. al.*, 1991).

Tabel 1 Rerata Tinggi Tanaman Akibat Perlakuan Ketebalan Media Tanam dan Pupuk Daun

Perlakuan	Tinggi Tanaman (cm)			
	14 hst	28 hst	42 hst	56 hst
(A ₁) Ketebalan Media Tanam 7,5 cm + Tanpa Pemberian Pupuk Daun Gandasil B	2,73	7,93	15,93 bc	24,87 ab
(A ₂) Ketebalan Media Tanam 7,5 cm + Pemberian Pupuk Daun Gandasil B Umur 21 hst	4,10	9,73	15,40 b	23,67 ab
(A ₃) Ketebalan Media Tanam 7,5 cm + Pemberian Pupuk Daun Gandasil B Umur 21 dan 28 hst	3,97	9,53	18,93 cd	25,50 b
(A ₄) Ketebalan Media Tanam 7,5 cm + Pemberian Pupuk Daun Gandasil B Umur 21, 28, dan 35 hst	4,01	8,80	13,80 ab	21,60 ab
(A ₅) Ketebalan Media Tanam 7,5 cm + Pemberian Pupuk Daun Gandasil B Umur 21, 28, 35, dan 42 hst	3,51	7,53	12,20 a	20,33 a
(A ₆) Ketebalan Media Tanam 15 cm + Tanpa Pemberian Pupuk Daun Gandasil B	3,57	6,80	14,33 ab	19,87 a
(A ₇) Ketebalan Media Tanam 15 cm + Pemberian Pupuk Daun Gandasil B Umur 21 hst	3,87	9,60	15,87 bc	25,53 b
(A ₈) Ketebalan Media Tanam 15 cm + Pemberian Pupuk Daun Gandasil B Umur 21 dan 28 hst	3,93	9,40	16,27 bcd	23,47 ab
(A ₉) Ketebalan Media Tanam 15 cm + Pemberian Pupuk Daun Gandasil B Umur 21, 28, dan 35 hst	3,83	8,20	16,67 bcd	23,33 ab
(A ₁₀) Ketebalan Media Tanam 15 cm + Pemberian Pupuk Daun Gandasil B Umur 21, 28, 35, dan 42 hst	4,03	10,01	19,27 d	25,93 b
BNT 5%	tn	tn	3,13	4,49

Keterangan : Bilangan yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata berdasarkan uji BNT pada taraf 5%; tn = tidak nyata; hst = hari setelah tanam.

Jumlah Daun

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan ketebalan media tanam dan pupuk daun tidak berpengaruh nyata pada jumlah daun dengan umur pengamatan 14, 28, 42, dan 56 hst.

Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan pupuk daun tidak memberikan respon atau tidak seluruhnya pupuk daun dapat diserap oleh tanaman melalui daun secara difusi masuk ke daun melalui stomata dan kutikula kemudian masuk ke jaringan pembuluh di dalam daun. Kondisi cuaca saat aplikasi juga perlu disesuaikan karena jika tidak, kurangnya serapan hara pada tanaman kentang yang disebabkan hujan dan kurang cahaya, sehingga mengurangi transpirasi dan penyerapan pupuk pada tanaman kentang berkurang. Selain itu diduga penyemprotan yang dilakukan saat penelitian diberikan di atas permukaan daun dimana stomata lebih banyak di bawah permukaan daun, sehingga unsur yang di-

berikan tidak diserap tanaman secara efektif, melainkan unsur tersebut akan menguap (Nabsya, 2013).

Diameter Batang

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan ketebalan media tanam dan pupuk daun tidak berpengaruh nyata pada diameter batang dengan umur pengamatan 14, 28, 42, dan 56 hst.

Bobot Segar Umbi per Tanaman

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan ketebalan media tanam dan pupuk daun tidak berpengaruh nyata pada bobot segar umbi tanaman⁻¹. Rerata bobot segar umbi tanaman⁻¹ akibat perlakuan kombinasi ketebalan media tanam dan pupuk daun disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Rerata Bobot Segar Umbi Tanaman⁻¹, Jumlah Umbi Tanaman⁻¹, Bobot Segar Umbi Panen, dan Bobot Segar Umbi Berdasarkan Klasifikasi Umbi atau *Grade* untuk Setiap Perlakuan Ketebalan Media Tanam dan Pupuk Daun

Perlakuan	Klasifikasi Umbi (%)			Jumlah Umbi Tan ⁻¹ (umbi)	Bobot Segar Umbi Tan ⁻¹ (kg)	Bobot Segar Umbi Panen (kg m ⁻²)
	Kelas SS (<1 g)	Kelas S (1-3 g)	Kelas M (3-5 g)			
(A ₁) Ketebalan Media Tanam 7,5 cm + Tanpa Pemberian Pupuk Daun Gandasil B	91,38	7,55	1,07	2,92	0,03	1,43
(A ₂) Ketebalan Media Tanam 7,5 cm + Pemberian Pupuk Daun Gandasil B Umur 21 hst	92,57	5,47	1,96	3,37	0,04	1,86
(A ₃) Ketebalan Media Tanam 7,5 cm + Pemberian Pupuk Daun Gandasil B Umur 21 dan 28 hst	87,28	11,71	1,01	2,85	0,03	1,42
(A ₄) Ketebalan Media Tanam 7,5 cm + Pemberian Pupuk Daun Gandasil B Umur 21, 28, dan 35 hst	92,90	6,09	1,01	3,30	0,03	1,53
(A ₅) Ketebalan Media Tanam 7,5 cm + Pemberian Pupuk Daun Gandasil B Umur 21, 28, 35, dan 42 hst	92,54	6,97	0,49	2,89	0,03	1,40
(A ₆) Ketebalan Media Tanam 15 cm + Tanpa Pemberian Pupuk Daun Gandasil B	84,24	11,35	0,77	3,04	0,03	1,68
(A ₇) Ketebalan Media Tanam 15 cm + Pemberian Pupuk Daun Gandasil B Umur 21 hst	90,53	8,94	0,53	3,31	0,03	1,60
(A ₈) Ketebalan Media Tanam 15 cm + Pemberian Pupuk Daun Gandasil B Umur 21 dan 28 hst	88,60	10,44	0,96	3,14	0,04	1,77
(A ₉) Ketebalan Media Tanam 15 cm + Pemberian Pupuk Daun Gandasil B Umur 21, 28, dan 35 hst	89,79	9,50	0,71	2,87	0,03	1,55
(A ₁₀) Ketebalan Media Tanam 15 cm + Pemberian Pupuk Daun Gandasil B Umur 21, 28, 35, dan 42 hst	91,05	7,18	1,77	3,55	0,04	1,80
BNT 5%	tn	tn	tn	tn	tn	tn

Keterangan: tn = tidak nyata; hst = hari setelah tanam; m⁻² = luas petak panen.

Jumlah Umbi per Tanaman

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan ketebalan media tanam dan pupuk daun tidak berpengaruh nyata pada jumlah umbi tanaman⁻¹. Rerata jumlah umbi tanaman⁻¹ akibat perlakuan kombinasi ketebalan media tanam dan pupuk daun disajikan pada Tabel 2.

Bobot Segar Umbi Panen

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan ketebalan media tanam dan pupuk daun tidak berpengaruh nyata pada bobot segar umbi panen. Rerata bobot segar umbi panen akibat perlakuan kombinasi ketebalan media tanam dan pupuk daun disajikan pada Tabel 2.

Bobot Segar Umbi Panen Berdasarkan Klasifikasi atau *Grade*

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan ketebalan media tanam dan pupuk daun tidak berpengaruh nyata pada bobot segar umbi panen berdasarkan klasifikasi atau *grade*. Rerata bobot segar umbi panen berdasarkan klasifikasi atau *grade* akibat perlakuan kombinasi ketebalan media tanam dan pupuk daun disajikan pada Tabel 2.

Variabel jumlah umbi tanaman⁻¹, bobot segar umbi tanaman⁻¹, bobot segar umbi panen, dan bobot segar umbi panen berdasarkan klasifikasi umbi atau *grade* tidak dipengaruhi oleh perlakuan ketebalan media tanam dan pupuk daun. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan pupuk daun tidak memberikan respon atau tidak seluruhnya pupuk daun dapat diserap oleh tanaman melalui daun secara difusi masuk ke daun melalui stomata dan kutikula kemudian masuk ke jaringan pembuluh di dalam daun. Kondisi cuaca saat aplikasi juga perlu disesuaikan karena jika tidak, kurangnya serapan hara pada tanaman kentang yang disebabkan hujan dan kurang cahaya, sehingga mengurangi transpirasi dan penyerapan pupuk pada tanaman kentang berkurang. Cahaya yang masuk ke *Screen house* kurang karena dibalik *Screen house* terdapat pepohonan besar yang menutupi areal *Screen house*, sehingga tanaman yang ternaungi dapat mengurangi proses transpirasi. Pupuk daun yang diaplikasikan tidak dapat diserap sepenuhnya oleh tanaman. Hal tersebut dikarenakan air yang terdapat dalam tanaman tidak dapat melakukan proses penguapan, sehingga pupuk daun yang diberikan tidak bisa mentranslokasikan ke bagian tanaman yang lain. Cadangan makanan yang diperoleh pada tanaman kentang sedikit karena kurangnya proses fotosintesis. Kekurangan cahaya matahari akan menghambat proses fotosintesis dan pertumbuhan. Keadaan yang gelap akan terjadi etiolasi (pemanjangan ruas). Tanaman yang ternaungi dapat memberikan pertumbuhan yang lebih panjang. Pengaruh penausan disebabkan oleh peningkatan auksin. Perusakan auksin karena cahaya yang lebih sedikit pada tanaman yang ternaungi,

sedangkan penyinaran yang lebih kuat akan menurunkan auksin dan mengurangi tinggi tanaman (Gardner *et. al.*, 1991).

Hasil tanaman kentang dapat dipengaruhi oleh ketebalan media tanam di bak tanam. Ketebalan media tanam yang kurang atau tidak sesuai dengan kedalaman menembusnya perakaran, maka hasil umbi yang diperoleh akan menurun. Hal tersebut dikarenakan stolon yang akan menjadi umbi kentang keluar ke permukaan sehingga stolon tidak membentuk sebagai umbi, tetapi akan menjadi batang. Aulia (2014) berpendapat bahwa perbedaan jumlah umbi kentang disebabkan karena banyak stolon yang keluar ke permukaan, sehingga stolon yang terbentuk tidak menjadi umbi melainkan menjadi batang. Wulandari (2014) menyatakan bahwa jumlah batang yang banyak akan menghasilkan umbi yang berukuran kecil, sebaliknya jumlah batang yang sedikit akan menghasilkan umbi berukuran besar dengan jumlah yang sedikit. Hal ini terjadi karena stolon yang terbentuk pada batang lebih sedikit sehingga tidak terjadi kompetisi dalam pengisian umbi. Jumlah umbi tidak adanya perbedaan yang signifikan antara perlakuan ketebalan media tanam dengan interval pemberian pupuk daun yang dilakukan. Hal ini terjadi diduga karena ketebalan media yang diberikan sekaligus saat awal tanam. Seyogyanya, pemberian media pada perlakuan ketebalan media 15 cm diberikan dua kali yaitu saat awal tanam setebal 7,5 cm dan saat berumur 21 hst ditambahkan setebal 7,5 cm diatas permukaan akar. Saat berumur 21 hst tanaman kentang telah tumbuh secara sempurna dengan terlihat batang dan daun. Penambahan media saat berumur 21 hst dimaksudkan untuk menutupi buku – buku yang muncul diatas permukaan akar yang digunakan sebagai pembumbunan. Buku – buku yang muncul jika tertutup dengan media dapat membentuk umbi dan akan menghasilkan umbi yang banyak.

KESIMPULAN

Perlakuan ketebalan media tanam dan interval pemberian pupuk daun Gandasil B tidak mempengaruhi semua variabel pengamatan dan komponen hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. L. 2014.** Uji Daya Hasil Tujuh Klon Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum* L.). *Jurnal Produksi Tanaman* 1 (6): 519
- Gardner, F., RB Pearce, dan R. L Mitchell. 1991.** Physiology Of Crop Plants (Fisiologi Tanaman Budidaya: Terjemahan Herawati Susilo). Universitas Indonesia. Jakarta
- Haris. 2010.** Pertumbuhan Dan Produksi Kentang Pada Berbagai Dosis Pemupukan. *Jurnal Agrisistem* 6(1): 21
- Jumini, Hasinah HAR, dan Armis. 2012.** Pengaruh Interval Waktu Pemberian Pupuk Organik Cair Enviro Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Dua Varietas Mentimun (*Cucumis sativus* L.). *Jurnal Floratek* 7: 134-137
- Kelipitna, A. E. 2009.** Cara Aplikasi Pupuk Daun Pada Tanaman Cabai Merah. *Buletin Teknik Pertanian* 14 (1): 37
- Nurhayati. 2012.** Pengaruh Perlakuan Interaksi Antara Dosis dan Waktu Pemberian Pupuk Hayati Majemuk Cair Bio Extrim Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum* L.). *Stevia* 2(1): 11-13
- Pangaribuan, D. H dan Paul C. Struik. 1994.** Tanggapan Umbi Kentang Terhadap Kedalaman Tanam dan Pembunuhan. *Prosiding Simposium Hortikultura Nasional*. p. 394-397
- Suhadi, M. 1980.** Meningkatkan Produktivitas Melalui Pupuk Daun. *Trubus* 131 (9): 36-38
- Sutedjo, M. M dan A. G. Kartasapoetra. 1988.** Pengantar Ilmu Tanah. Bina Aksara. Jakarta
- Wulandari, A. N. 2014.** Penggunaan Bobot Umbi Bibit Pada Peningkatan Hasil Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum* L.) G3 dan G4 Varietas Granola. *Jurnal Produksi Tanaman* 2 (1): 71